

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mioma uteri atau fibroid uterus merupakan tumor jinak yang berasal dari jaringan otot polos uterus dan jaringan ikat di sekitarnya. Kondisi ini merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering ditemukan pada wanita usia subur, terutama di rentang usia 30 hingga 50 tahun (Dwi et al., 2024). Mioma uteri apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan berdampak pada kualitas hidup klien. Penatalaksanaan mioma uteri dibagi atas 2 metode, terapi medisinal (hormonal), dan terapi pembedahan. Salah satu penanganan mioma uteri dengan tindakan pembedahan yaitu *Total Abdominal Hysterectomy with Bilateral Salpingo-Oophorectomy* (TAH-BSO) (Nadila & Zulala, 2024). Apabila prosedur operasi telah dilakukan, klien akan memasuki fase pemulihan yang penting. Pada fase tersebut kemungkinan terjadi berbagai potensi masalah dan komplikasi pascaoperasi dapat muncul dan perlu mendapatkan perhatian serius (Zaini, 2023).

Jumlah kejadian Mioma Uteri di dunia mencapai 60-70% yang terjadi pada wanita berusia di atas 20-30 tahun (World Health Organization, 2023). Jumlah kejadian Mioma Uteri di Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker serviks. Angka kejadiannya diprediksi mencapai 20-30% terjadi pada wanita berusia diatas 35 tahun. Kejadian Mioma Uteri di Indonesia sebesar 2,39% - 11,70%, terdapat prevalensi Mioma Uteri sebesar 10,3% dan 11,9% dari semua penderita ginekologi yang dirawat serta diketahui insidennya selalu meningkat tiap tahunnya (Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan, 2023). Kasus mioma uteri di Indonesia cukup tinggi sekitar 2 dari 10 wanita usia reproduksi memiliki mioma uteri, baik yang bergejala maupun yang tidak bergejala (Kemenkes, 2023). Data Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Jember, berdasarkan wawancara dengan salah satu kepala ruangan ginekologi Di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember, kasus mioma uteri menduduki salah satu peringkat tertinggi untuk kasus ginekologi yang dirawat inap, dengan rerata 5–8 kasus baru tiap bulan pada tahun 2024.

Klien dengan mioma uteri akan mengalami gejala seperti menorrhagia (perdarahan menstruasi berlebihan), nyeri panggul, gangguan kemih, konstipasi, bahkan infertilitas (Rahmi et al., 2024). Pada kasus mioma uteri yang menimbulkan gejala berat hingga terindikasi keganasan, salah satu tindakan yaitu dengan cara dilakukan operasi TAH-BSO (Gustiari et al., 2023). TAH-BSO adalah salah satu tindakan operasi gynecology yang bertujuan untuk menghilangkan uterus, serviks dan kedua tabung tuba serta ovarium (Ramdya et al., 2023). TAH-BSO dipertimbangkan pada wanita yang sudah menyelesaikan rencana kehamilannya dan wanita yang mendekati atau sudah memasuki masa menopause. Hal ini karena TAH-BSO menyebabkan infertilitas permanen (karena pengangkatan rahim) dan menopause bedah (karena pengangkatan ovarium) (Say et al., 2021). Klien mioma uteri yang telah dilakukan TAH-BSO akan mengeluh nyeri pada luka bekas operasi. Klien mungkin akan mengalami gangguan citra tubuh karena kehilangan bagian dari tubuhnya (Fatimah & Solehati, 2023).

Pengkajian yang menyeluruh dan sistematis dilakukan untuk mendapatkan data subjektif dan objektif seperti pada klien mioma uteri post

TAH-BSO. Hal yang perlu dikaji diantaranya, fungsi fisiologis, psikologis, sosial, dan juga spiritual. Pengkajian yang efektif akan memudahkan perawat untuk merumuskan diagnosis yang akan mendukung pemberian intervensi yang tepat sasaran, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Fatahillah et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas diperlukan identifikasi proses pengkajian dan penetapan diagnosis keperawatan pada klien post TAH-BASO atas indikasi mioma uteri di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana proses pengkajian keperawatan yang dilakukan pada klien post TAH-BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember?

1.2.2 Apa saja diagnosis keperawatan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil pengkajian pada klien post TAH-BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengkajian keperawatan dan diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada klien post TAH-BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mampu mendeskripsikan pengkajian pada klien post TAH-BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember

- 2) Mampu mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada klien post TAH-BSO atas indikasi mioma uteri di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas, dengan memperkuat pemahaman tentang pentingnya proses pengkajian dan diagnosis keperawatan pada pasien dengan mioma uteri. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada gangguan ginekologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam hal pengkajian dan penetapan diagnosis keperawatan pada pasien dengan mioma uteri. Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh antara lain:

1) Bagi Perawat

Menjadi acuan dalam melakukan pengkajian yang lebih komprehensif dan menetapkan diagnosis keperawatan yang tepat pada pasien dengan mioma uteri, sehingga intervensi keperawatan yang diberikan menjadi lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

2) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan gambaran tentang pentingnya penerapan standar pengkajian dan dokumentasi diagnosis keperawatan sebagai bagian dari mutu pelayanan keperawatan, khususnya di ruang rawat kebidanan, serta mendorong perbaikan sistem dokumentasi asuhan keperawatan.

3) Bagi Pasien

Secara tidak langsung meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diterima, karena penetapan diagnosis keperawatan yang akurat dapat mempercepat proses pemulihan, mengurangi ketidaknyamanan selama perawatan, serta meningkatkan rasa aman dan kepuasan pasien terhadap layanan keperawatan.

4) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan nyata proses pengkajian dan penegakan diagnosis keperawatan pada kasus ginekologis, khususnya mioma uteri, sehingga dapat memperkuat keterampilan klinis dan berpikir kritis mahasiswa dalam praktik keperawatan.